

BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH BALIKPAPAN

A. Letak dan Kondisi Geografis

Nama Balikpapan tidak diketahui asal dan makna yang jelas, menilik susunan katanya dapat dimasukkan ke dalam asal kata bahasa Melayu. Disebutkan suatu daerah di hulu sungai di sebuah Teluk sekitar tiga mil dari pantai, desa itu bernama “Bilipapan”. Terlepas dari persoalan ucapan maupun pendengaran, nama tersebut dikaitkan dengan sebuah komunitas pedesaan di teluk yang sekarang dikenal dengan nama Teluk Balikpapan.¹ Menurut cerita, nama Balikpapan berasal dari sebuah peristiwa mengenai adanya sepuluh keping papan yang kembali ke sebuah wilayah bernama Jenebora. Dari 1000 keping papan yang diminta oleh Sultan Muhammad Idris, Sultan Kutai pada masa itu, sebagai sumbangsih bahan bangunan untuk pembangunan istana baru di Kutai Lama. Kesepuluh papan yang kembali, dianggap masyarakat sekitar sebagai papan yang tidak mau ikut disumbangkan, maka orang Kutai menyebutnya dengan *Baliklah-papan Tu*. Sehingga wilayah sepanjang teluk tepatnya di wilayah Jenebora disebut Balikpapan.²

Untuk melaksanakan pembangunan demi meningkatkan kesejahteraan penduduk, pemerintah kota merumuskan sebuah semboyan “Balikpapan Beriman”. Beriman sendiri merupakan akronim dari bersih, indah, aman dan

¹ “Profil Sejarah Kota Balikpapan”, dalam http://www.balikpapan.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=46&Itemid=63&lang=id. Diakses pada tanggal 28 Februari 2013.

² Amiruddin Maula, *Cerita Rakyat Dari Kalimantan Timur*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 9.

nyaman, yang kesemuanya merupakan keadaan yang ingin diwujudkan oleh Kota Balikpapan.

Kotamadya Balikpapan memiliki luas wilayah kurang lebih 50.330,57 ha atau sekitar 503,3 km², dan luas pengelolaan laut mencapai 160,10 km². Kotamadya Balikpapan terletak pada posisi 116,5° BT—117,5° BT dan 1,0° LS—1,5° LS, dengan batas-batas wilayah kota Balikpapan yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara, sebelah timur dan selatan berhadapan langsung dengan Selat Makasar, kemudian sebelah barat berbatasan langsung dengan Teluk Balikpapan dan Kabupaten Pasir.³

Secara umum ketinggian kota Balikpapan antara 0 meter sampai 100 meter di bawah permukaan laut.⁴ Kemiringan dan ketinggian permukaan tanah dari permukaan air laut beragam, mulai yang terendah dari wilayah pantai dengan ketinggian 0 meter sampai dengan wilayah berbukit dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut (d.p.l). Ketinggian 0-10 mdpl memiliki luas 6.980,00 ha atau 13 % dari wilayah kota Balikpapan. Ketinggian >10-20 mdpl memiliki luas 17.260,00 ha, sedangkan ketinggian >20-100 mdpl memiliki luas sebesar 26.090,57 ha.⁵

³ Penerbit Buku Kompas, *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*, (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 448.

⁴ M. Mahyuzar, *Administrasi, Transportasi, dan Pusat Perdagangan: SDA dan Sosial Budaya Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur*, (Semarang: Penerbit Aneka Ilmu 2009), hlm. 10.

⁵ Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, *Balikpapan Dalam Angka 2012*, (Balikpapan: Bappeda Balikpapan, 2012), hlm. 2.

Keadaan topografi kota Balikpapan adalah sekitar 85% daerah berbukit dan hanya sekitar 15% daerah datar yang sempit dan terletak di daerah sepanjang pantai. Struktur tanah di kota Balikpapan terdiri atas podsolik merah kuning, tanah alluvial, dan pasir kwarsa. Di antara ketiga jenis yang paling banyak terdapat di wilayah kota Balikpapan adalah jenis tanah podsolik merah kuning yang mempunyai tingkat kesuburan yang rendah disebabkan karena lapisan topsoilnya yang tipis dan batuannya muda sehingga tanahnya bersifat labil dan terdapat pada daerah perbukitan yang mempunyai kemiringan di atas 15%, apabila curah hujannya tinggi akan mengakibatkan tanah tersebut merosot dan terkikis karena erosi, sehingga daerah ini tidak memungkinkan dapat dikembangkan tanaman pertanian pangan tetapi lebih cocok untuk pengembangan tanaman keras/perkebunan. Sebagian kecil lain daerah ini terdiri dari tanah alluvial yang mempunyai tingkat kesuburan yang relatif baik dan pasir kwarsa sebagai bahan dasar pembuatan kaca.⁶ Jenis batuan yang ada terdiri dari endapan permukaan dan batuan sedimen dan gunung api. Endapan permukaan berupa endapan alluvium⁷ umumnya tersebar disepanjang pantai timur di sekitar Tanah Grogot, Teluk Adang, dan Teluk Balikpapan. Jenis batuan sedimen dan gunung api, terdiri dari tiga formasi batuan yaitu Formasi Pulau Balang, Formasi Balikpapan, dan Formasi Kampung Baru.

Topografi kota Balikpapan yang sebagian besar adalah berbukit berada di bagian utara seperti, Kecamatan Balikpapan Barat, Balikpapan Tengah, dan

⁶ M. Mahyuzar, *op. cit.*, hlm. 11.

⁷ Endapan yang berupa lempung, pasir halus, pasir, kerikil, atau butiran batuan lain yang terdendapkan oleh air mengalir (banjir, arus sungai, arus laut).

Balikpapan Timur. Daerah ini dijadikan sebagai tempat penyangga kota, di antaranya hutan lindung kota di Kecamatan Balikpapan Selatan, lokasi konservasi alam di Kecamatan Balikpapan Utara dan Balikpapan Selatan serta hutan lindung Sungai Wain di wilayah Balikpapan Utara dan Balikpapan Barat. Bagian selatan, tepatnya di sepanjang Teluk Balikpapan, terbentang dataran landai di Kecamatan Balikpapan Selatan dan Tengah. Kegiatan perekonomian Kota Balikpapan berpusat di daerah ini, bahkan industri pengolahan terutama minyak dan gas bumi terkonsentrasi di wilayah ini.⁸

Balikpapan beriklim tropis memiliki musim yang hampir sama dengan wilayah Indonesia pada umumnya, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei sampai dengan bukan Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan November sampai dengan bulan April. Keadaan ini terus berlangsung setiap tahun yang diselingi dengan musim peralihan (pancaroba) pada bulan-bulan tertentu.⁹

Balikpapan memiliki kelembaban udara sekitar 85%, dengan suhu rata-rata pada siang hari 30,2°C dan suhu-suhu rata pada malam hari 24,2°C. Balikpapan berhawa panas dan lembab yang dipengaruhi oleh angin laut. Hampir 75% luas Balikpapan masih berupa hutan yang ditumbuhi berbagai flora endemic

⁸ Penerbit Buku Kompas, *op. cit.*, hlm. 449.

⁹ Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, *op. cit.*, hlm. 7.

Kalimantan Timur, seperti meranti, ulin, damar, kayu kapur, rotan dan bermacam-macam tumbuhan pakis.¹⁰

Kondisi geografis pantai yang landai serta berada di dalam teluk dengan ombak yang tidak terlalu besar merupakan syarat untuk mengembangkan sebuah pelabuhan alam. Sejak terdapat usaha untuk melakukan pengeboran minyak pertama tahun 1897, maka untuk menampung minyak bumi tersebut didirikan depot penyimpanan di sekitar wilayah pantai teluk Balikpapan.¹¹

Pelabuhan Balikpapan terletak di posisi yang aman dari gangguan alam maupun gangguan manusia, sebab terletak di daerah yang menjorok ke dalam daratan membuat terlindung dari ombak. Kondisi ini pun mendukung adanya aktivitas bongkar muat barang. Jumlah produksi minyak yang meningkat maka depot penyimpanan untuk distribusi minyak juga diperluas, namun yang menjadi kendala dalam pendistribusian minyak bumi adalah masalah infrastruktur yang tidak memadai. Walaupun pada tahun 1898 di Balikpapan telah dibentuk struktur pengurus pelabuhan yang disebut *Haven Department* yang memiliki syahbandar (*havenmeester*)¹² beserta perangkat pegawai pelabuhan dengan pembagian tugas kerja yang rinci, namun penambahan infrastruktur maupun perluasan depot penyimpanan belum dapat direalisasikan. Pada tahun 1899, dibuatlah pelabuhan yang mendukung proses produksi dan pengiriman hasil minyak yang pada tahun

¹⁰ Humas Kota Balikpapan, *90 Tahun Kota Balikpapan*, (Balikpapan: Humas Kota Balikpapan, 1987), hlm. 44.

¹¹ Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 27.

¹² Syahbandar adalah pegawai yang mengepalai urusan pelabuhan; kepala pelabuhan. Lihat KBBI (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1576.

tersebut menghasilkan 32.618 barrel. Pelabuhan tersebut didirikan diatas tanah pemberian Sultan Kutai seluas 16.100 m² yang kemudian diserahkan kepada pemegang konsesi tambang minyak pada tanggal 1 Maret 1900.

Pengembangan Kota Balikpapan dilakukan dengan pembangunan infrastruktur mengikuti jalur garis pantai, mulai dari jalan, pasar, pipa pengaliran minyak dan kabel telegram. Pengembangan ini disebabkan karena adanya daya tarik industri sebagai magnet yang menarik perluasan kota yang berdekatan dengan daerah industri. Perluasan juga bertujuan untuk memudahkan mobilitas pegawai-pegawai perusahaan minyak yang bekerja di pabrik penyulingan yang terletak di tepi teluk Balikpapan. Pembangunan pipa-pipa juga diutamakan untuk mengalirkan minyak mentah dari lapangan minyak yang terletak di Samboja dan Sanga-Sanga. Setelah proklamasi kemerdekaan, pembangunan kota tetap seperti pola sebelumnya, namun juga melakukan perluasan ke arah pedalaman.

B. Keadaan Administratif

1. Masa Pemerintahan Kolonial

Dalam kontrak politik yang dilakukan oleh pemerintahan kolonial Belanda dengan Kesultanan Kutai, maka secara administrasi Balikpapan masuk dalam Karesidenan *Zuider en Oosterafdeling van Borneo* dengan pusat pemerintahan yang terletak di Banjarmasin.¹³ Karesidenan ini dibagi menjadi 5 afdeeling yaitu

¹³ Kontrak politik antara pemerintah kolonial Belanda dengan Kesultanan Kutai tercatat bahwa wilayah Balikpapan merupakan bagian dalam wilayah Kesultanan Kutai. Lihat Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 21.

Banjarmasin, Hulu Sungai, Kapuas Barito, Samarinda, dan Tarakan.¹⁴ Untuk daerah *Oost Borneo*¹⁵ ditempatkan dua asisten Residen di Samarinda dan Tarakan. Kedua asisten Residen ini memiliki kewenangan untuk mengontrol hubungan langsung, antara pemerintahan kolonial Belanda dengan pemerintahan kesultanan-kesultanan di Kalimantan Timur.¹⁶

Sebagai bagian daerah dari Kesultanan Kutai di sebelah selatan, maka Balikpapan diberikan status sebagai distrik dan dikepalai oleh seorang kepala distrik yang disebut *districtchoofd. Controleur* yang ditempatkan di Balikpapan juga merangkap sebagai *Hoofd van Plaatselijk Bestuur* (Kepala Pemerintahan Setempat/Lokal). *Controleur* memiliki tugas dan wewenang yang besar dalam *onderafdeling* Balikpapan, diantaranya menjadi hakim untuk pengadilan orang-orang Eropa dan timur asing yang bermukim di Balikpapan, pengawasan administrasi keuangan kesultanan Kutai, kepala urusan pertanahan, serta pelaksana urusan imigrasi setempat. Sebelum *controleur* memerintah, wilayah Balikpapan diperintah oleh seorang *Gezaghebber* yaitu komendur laut yang merangkap jabatan sebagai kepala pemerintahan setempat.¹⁷

Masalah keamanan di *Onderafdeling* Balikpapan ditangani oleh *Korps Algemeene politie*. *Korps Algemeene politie* sendiri terdiri dari dua kesatuan yang

¹⁴ A. Moeis Hasan, *Ikut Mengukir Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Bina Ruhui Rahayu, 1994), hlm. 35.

¹⁵ *Oost Borneo* sebutan untuk Kalimantan Timur masa pendudukan Belanda.

¹⁶ Depdikbud, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Timur*, (Jakarta: Proyek Penelitian Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 12.

¹⁷ Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 22.

dibedakan berdasarkan tugas pengamanan yang mereka jalani beserta barak yang mereka tempati. Kesatuan tersebut bertugas di daerah sekitar BPM dan instalasi beserta kilang-kilang minyak. Sedangkan satu kesatuan *politie* ditempatkan tersebar di hampir seluruh wilayah strategis di Balikpapan, seperti pasar, jalan-jalan arteri utama, dan instalasi pemerintahan yang penting.¹⁸

Wilayah Balikpapan dibagi ke dalam beberapa wilayah perkampungan yang masing-masing dipimpin oleh kepala kampung oleh pemerintah kolonial Belanda. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan pengontrolan serta pengawasan kampung. Pada tahun 1920 di Balikpapan hanya terdapat lima kampung, yaitu:¹⁹

1. Kampung Baru meliputi wilayah Kampung Baru yang sekarang hingga Balikpapan Seberang (sekarang Kabupaten Penajam Paser Utara).
2. Kampung Karang Anyar daerahnya meliputi Rapak hingga Gunung Sari Ulu.
3. Kampung Klandasan Ilir meliputi kawasan Klandasan sampai Manggar.
4. Kampung Klandasan Ulu meliputi Klandasan Ulu hingga daerah sekitar Melawai.
5. Kampung Prapatan meliputi Prapatan sampai Gunung Sari Ilir.

Pada masa pendudukan Jepang, Balikpapan juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan bagi militer Angkatan Laut Jepang untuk seluruh Kalimantan. Wilayah ini disebut *Borneo Kaigun Minseibu* dengan pusatnya di Makasar yang

¹⁸ Humas Kota Balikpapan, *op. cit.*, hlm. 75.

¹⁹ Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 23.

dipimpin Laksamana Maeda.²⁰ Menyerahnya Jepang di Balikpapan pada tahun 1945 oleh tentara Australia membuat pemerintahan diambil alih untuk sementara, dan setelah itu diserahkan kembali kepada *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA).

2. Masa Pasca Kemerdekaan

Setelah Kalimantan Timur bergabung dengan Republik Indonesia pada 24 Maret 1950, masih banyak masalah administrasi yang muncul dalam beberapa wilayah di Kalimantan Timur, khususnya Balikpapan. Berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 3 Tahun 1953, Balikpapan termasuk dalam Daerah Istimewa Kutai.²¹ Daerah istimewa tersebut dibagi menjadi beberapa wilayah yang lebih kecil atau disebut kawedanan. Balikpapan termasuk dalam Kawedanan Kutai Selatan yang terdiri atas Kecamatan Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Seberang, dan Kecamatan Samboja.

Sistem badan otonom tersebut didirikan oleh Komisaris Agung Borneo Besar sejak tahun 1946 dan dituangkan dalam Undang-Undang Negara Indonesia Timur No. 44 Tahun 1950. Awal tahun 1950 sebagian rakyat Kalimantan Timur menginginkan agar daerah swapraja di Kalimantan Timur dihapuskan. Tidak adanya kemajuan ekonomi dan pemerintahan menjadi alasan rakyat Kalimantan Timur menuntut segera dibentuknya dua kota strategis yaitu Balikpapan dan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Dalam Undang-Undang Darurat 1953 terdapat beberapa daerah istimewa di Kalimantan Timur yang dianggap setingkat kabupaten, yaitu Daerah Istimewa Kutai, Daerah Istimewa Berau, dan Daerah Istimewa Bulungan. Lihat Humas Kota Balikpapan, *op. cit.*, hlm. 84.

Samarinda. DPRD Kalimantan Timur dengan surat keputusan tanggal 11 Maret 1957 menuntut kepada pemerintah pusat untuk mengangkat status Kota Balikpapan dan Samarinda agar dijadikan Kotapraja (Daerah Tingkat II), namun tuntutan tersebut tidak segera dipenuhi.²²

Tuntutan yang tak dipenuhi, membuat DPRD Tingkat I Kalimantan Timur mengeluarkan sebuah resolusi tanggal 25 Februari 1959 dengan No. Res/3/DPRD.1/59 yang isinya mendesak pemerintah pusat untuk segera membuat undang-undang Pembentukan Daerah Tingkat II di Kalimantan Timur. Untuk mempersiapkan pembentukan Kotapraja Balikpapan dan Samarinda, maka dibentuklah Panitia Khusus yang bertugas mempelajari dan menghimpun serta mempersiapkan data-data yang diperlukan. Hasil dari data yang dipelajari dan dikumpulkan kemudian diajukan ke DPRD Daerah Istimewa Kutai untuk mendapat persetujuan.²³ Pada tanggal 2 Juli 1958 diadakan sidang DPRD Daerah Istimewa Kutai dengan agenda membahas pembentukan Kotapraja Balikpapan dan Samarinda. Sidang akhirnya berujung pada pemungutan suara yang menghasilkan kesepakatan 13 suara setuju dan 3 abstain. Hasil pemungutan tersebut merupakan suatu persetujuan dari DPRD Daerah Istimewa Kutai atas dibentuknya Kotapraja Balikpapan dan Samarinda. Lahir Undang-Undang No. 27 Tahun 1959 yang berisi pengurangan wilayah dari Daerah Istimewa Kutai yaitu Balikpapan dan Samarinda.²⁴ Lahirnya undang-undang tersebut merupakan

²² Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 24.

²³ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁴ *Ibid.*

perwujudan dipenuhinya tuntutan rakyat di Balikpapan dan Samarinda, lalu pada tanggal 21 Januari 1960 dikeluarkan SK Gubernur Kalimantan Timur No. 20 Tahun 1960, yang menetapkan batas-batas wilayah Kotapraja Balikpapan.

Sesuai Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 38 Tahun 1996 Kota Balikpapan terdiri dari 5 kecamatan dan 27 Kelurahan. Namun, pada tahun 2012 terdapat Perubahan Peraturan Daerah Kota Balikpapan No. 7 Tahun 2012 tentang Pembentukan 7 Kelurahan dalam wilayah Kota Balikpapan, dan Peraturan Daerah Kota Balikpapan No. 8 Tahun 2012 Tentang Pembentukan Kecamatan Balikpapan Kota dalam wilayah Kota Balikpapan, sehingga menjadi 6 Kecamatan dan 34 Kelurahan. Enam Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Balikpapan Timur, Kecamatan Balikpapan Selatan, Kecamatan Balikpapan Tengah, Kecamatan Balikpapan Utara, Kecamatan Balikpapan Barat, dan Kecamatan Balikpapan Kota.²⁵ Kecamatan-kecamatan tersebut dibagi menjadi 34 kelurahan diantaranya adalah:

- 1) Kecamatan Balikpapan Timur
 - a. Kelurahan Manggar
 - b. Kelurahan Manggar Baru
 - c. Kelurahan Lamaru
 - d. Kelurahan Teritip
- 2) Kecamatan Balikpapan Selatan
 - a. Kelurahan Damai Baru
 - b. Kelurahan Damai Bahagia

²⁵ Badan Pusat Statistik, *op. cit.*, hlm. 3.

- c. Kelurahan Sepinggan Baru
 - d. Kelurahan Sungai Nangka
 - e. Kelurahan Sepinggan Raya
 - f. Kelurahan Gunung Bahagia
 - g. Kelurahan Sepinggan
- 3) Kecamatan Balikpapan Tengah
- a. Kelurahan Gunung Sari Ilir
 - b. Kelurahan Gunung Sari Ulu
 - c. Kelurahan Mekar Sari
 - d. Kelurahan Karang Rejo
 - e. Kelurahan Sumber Rejo
 - f. Kelurahan Karang Jati
- 4) Kecamatan Balikpapan Utara
- a. Kelurahan Gunung Samarinda
 - b. Kelurahan Muara Rapak
 - c. Kelurahan Batu Ampar
 - d. Kelurahan Karang Joang
 - e. Kelurahan Gunung Samarinda Baru
 - f. Kelurahan Graha Indah
- 5) Kecamatan Balikpapan Barat
- a. Kelurahan Baru Ilir
 - b. Kelurahan Margo Mulyo
 - c. Kelurahan Marga Sari

- d. Kelurahan Baru Tengah
 - e. Kelurahan Baru Ulu
 - f. Kelurahan Kariangau
- 6) Kecamatan Balikpapan Kota
- a. Kelurahan Prapatan
 - b. Kelurahan Telaga Sari
 - c. Kelurahan Klandasan Ulu
 - d. Kelurahan Klandasan Ilir
 - e. Kelurahan Damai

C. Keadaan Demografis

Demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah dan perkembangan penduduk; ilmu yang memerlukan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik, ilmu kependudukan.²⁶ Menurut Salladien dalam Buku Kependudukan di Indonesia, demografi adalah ilmu pengetahuan yang secara kuantitatif dan kualitatif menganalisa penduduk mengenai jumlah, struktur, dan perkembangannya karena faktor fertilitas, mortalitas, migrasi dan perubahan status dalam masyarakat.²⁷

Masyarakat kota merupakan sebuah komunitas, yaitu suatu kelompok teritorial terdiri dari penduduk yang tinggal di dalamnya dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan hidup sepenuhnya. Masyarakat mempunyai kriteria fisik,

²⁶ KBBI (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008).

²⁷ Salladien, *Buku Kependudukan Konsep Dasar Demografi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 1.

meliputi masyarakat kota dan masyarakat desa. Dalam hal ini masyarakat Kota Balikpapan merupakan masyarakat kota.

Sebelum ditemukannya minyak bumi serta batu bara, Balikpapan merupakan perkampungan nelayan kecil. Namun ketika aktivitas industri minyak mulai berkembang, lonjakan penduduk terjadi di Balikpapan karena faktor migrasi yang tinggi. Para pendatang pada umumnya mengisi aktivitas kota dengan berdagang dan menjadi buruh minyak.²⁸ Jumlah penduduk Balikpapan pada tahun 1915 diperkirakan sekitar 6000 orang pribumi yang terdiri dari campuran etnis Tionghoa dan etnis lainnya. Sekitar 100 orang Eropa juga telah mendiami Balikpapan. Tahun 1930an jumlah penduduk Balikpapan meningkat tajam yakni berjumlah 29.848 jiwa dengan rincian jumlah populasi orang Eropa sebanyak 988 jiwa. Masyarakat Tionghoa sendiri juga mengalami lonjakan penduduk mencapai 4.327 jiwa, sedangkan orang-orang timur asing berjumlah 1.117 jiwa, dan penduduk pribumi yang mendiami Balikpapan sebanyak 23.411 jiwa. Data tersebut menunjukkan rata-rata jumlah pertumbuhan penduduk pertahun mencapai 11,28%. Untuk melihat perbandingan antara tahun 1913 dengan 1930, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

²⁸ Humas Kota Balikpapan, *op. cit.*, hlm. 45.

Tabel 1
Perbandingan Jumlah Penduduk Balikpapan pada tahun 1915 dan 1930

Penduduk	Tahun	
	1915	1930
Pribumi	6.000	23.411
Eropa	100	988
Tionghoa	0	4.327
Timur Asing	0	1.117

Sumber: Akhmad Ryan. *Industri Minyak Balikpapan: Dalam Dinamika Kepentingan Sejak Pendirian Hingga Proses Nasionalisasi*. (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2012), hlm. 32;

Menjelang tahun 1960 jumlah penduduk Balikpapan bertambah. Ini diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain (1) angka kelahiran lebih besar dari angka kematian, karena adanya kesehatan yang semakin baik; (2) perpindahan penduduk dari tempat lain. Keadaan ini kelihatan jelas sesudah masuknya modal asing dan dalam negeri dalam sektor kehutanan, perminyakan, perikanan; (3) Transmigrasi, oleh pemerintah baik secara umum ataupun spontan sektoral daerah.²⁹

Sejak tahun 1961 rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 3,81% pertahun. Data ini menunjukkan adanya penurunan karena terbukanya lahan

²⁹ Research Teknik UGM, *Pelabuhan Balikpapan* (bentuk mikro), (Kompilasi Data; Jakarta: Library of Congress Office; Washington DC: Library of Congress Photoduplication Service, 1990), hlm. 25.

ekonomi baru di daerah lain. Tahun 1970 jumlah penduduk bertambah menjadi 135.307 orang. Kenaikan jumlah penduduk yang tinggi setelah tahun 1960an juga didukung oleh pembukaan industri-industri di bidang kehutanan yang menyerap banyak buruh.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kotamadya Balikpapan 1964-1971

Kecamatan	1964	1965	1966	1967	1968	1969	1970	1971
Balikpapan Timur	33.713	34.054	35.158	35.413	34.328	40.439	38.055	43.056
Balikpapan Barat	34.069	35.003	28.889	30.441	31.444	-	33.016	38.440
Balikpapan Utara	36.536	38.406	40.381	42.893	44.614	43.779	46.684	45.282
Balikpapan Sebrang	13.324	13.639	13.954	14.290	15.061	-	17.552	18.496
Kodya Balikpapan	117.642	121.102	118.362	123.037	125.447	131.055	135.307	145.274

Sumber: Research Teknik UGM. *Pelabuhan Balikpapan* (bentuk mikro), (Kompilasi Data; Jakarta: Library of Congress Office; Washington DC: Library of Congress Photoduplication Service, 1990), hlm. 26.

D. Keadaan Ekonomi

Dengan kondisi geografis yang tidak terlalu subur, dan memiliki tiga macam jenis tanah, wilayah Balikpapan sebagian berkembang menjadi wilayah yang secara ekonomi mengarah perkebunan. Lahan perkebunan tidak tersebar secara merata di wilayah Balikpapan, sebab masyarakat kota yang juga para

pendatang yang mendiami Kota Balikpapan memilih ekonomi perdagangan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Adanya kegiatan ekonomi industri pengolahan minyak dan gas bumi menjadikan Kota Balikpapan dijuluki kota minyak. Sebutan ini muncul bukan karena penghasil minyak tetapi sebagai pusat industri pengolahan minyak mentah yang bahan bakunya didatangkan dari daerah sekitar, seperti Kabupaten Kutai Kartanegara, Pasir, dan Kutai Timur bahkan Kalimantan Selatan.³⁰

Industri utama Balikpapan berupa pengilangan minyak yang sudah berlangsung puluhan bahkan ratusan tahun sampai sekarang. Antara tahun 1960-1965 kapasitas produksi kilang minyak di Balikpapan mencapai 3,2 juta ton/tahun.³¹ Kapasitas kilang minyak di Balikpapan termasuk kategori besar, namun akibat kurangnya pasokan minyak mentah, tingkat produksi per tahun rata-rata kurang dari 70% dari keseluruhan total kapasitas produksi kilang. Untuk menutupi kekurangan pasokan minyak mentah, BPM melakukan impor minyak pada tahun 1960 hingga 1962.

Beroperasinya lapangan minyak Tanjung di Kalimantan Selatan pada pertengahan tahun 1962 ikut memberi sumbangan pada jaminan pasokan minyak mentah bagi kilang minyak Balikpapan. Jumlah produksi rata-rata total minyak mentah dari Tanjung hanya mampu berkontribusi dari 65% total keseluruhan kapasitas produksi kilang minyak di Balikpapan. Untuk menutupi kekurangannya,

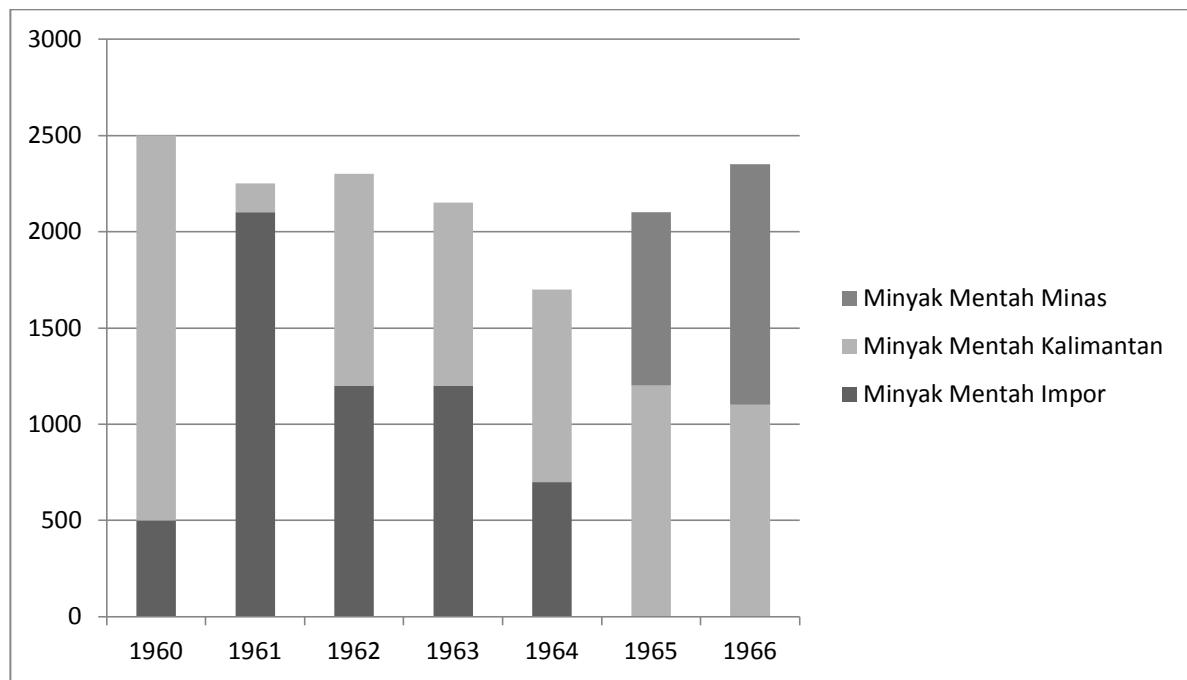
³⁰ Penerbit Buku Kompas, *loc. cit.*

³¹ Humas Pertamina Unit V, *Mengenal Pertamina Unit V*, (Balikpapan: Humas Pertamina Unit V, 1972), hlm. 7.

maka suplai minyak mentah juga didatangkan dari lapangan Minas di Sumatera.³²

Berikut grafik pengolahan minyak mentah tahun 1960-1966.

**Grafik
Pengolahan Minyak Mentah di Kilang Minyak Balikpapan Pada Tahun
1960-1966 (Dalam 1000 ton)**



Sumber: Akhmad Ryan. *Industri Minyak Balikpapan: Dalam Dinamika Kepentingan Sejak Pendirian Hingga Proses Nasionalisasi*. (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2012), hlm. 133; lihat juga Humas Pertamina Unit V, *Mengenal Pertamina Unit V*, (Balikpapan: Humas Pertamina Unit V, 1972), hlm. 7.

Berikut jumlah hasil pengilangan Balikpapan setiap tahunnya yang kapasitas produksi pengilangannya adalah 262 ribu barrel perharinya, terlihat pada tabel di bawah ini.

³² Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 132.

Tabel 3
Produksi Pengilangan Minyak Bumi Menurut Jenis Produksi (Barrel) Pada Kilang Minyak Balikpapan

Bahan Bakar Minyak	1971	1972	1973	1974
Premium	5,577,345	6,657,776	7,560,487	9,895,325
Heavy/Naptha	4,857,324	5,852,456	5,098,341	6,129,058
Avtur	223,500	1,162,283	1,392,895	1,586,459
Minyak Tanah	10,505,751	10,700,390	11,937,128	12,109,012
HSD	10,983,253	11,350,759	11,560,342	13,455,555
IDO	951,834	1,222,095	1,190,384	3,150,374
MFO/IFO	100,549	240,044	859,303	1,320,384
Non Bahan Bakar				
LPG	530,058	632,234	734,123	950,102
Lilin	86,330	127,325	109,308	90,398
LSWR	9,813,102	9,912,249	8,123,409	10,145,569

Sumber: Agus Suprapto. *Sejarah Balikpapan*. (Balikpapan: Galeria Madani, 2008), hlm. 135.

Produksi minyak bumi dan gas bumi antara tahun 1972-1975 juga mengalami peningkatan, walau di tahun 1974 jumlah produksi minyak dan gas bumi mengalami penurunan jumlah produksi. Berikut tabel produksi minyak bumi dan gas bumi pada pengilangan Balikpapan.

Tabel 4
Produksi Minyak Bumi dan Gas Bumi Kilang Balikpapan
1973-1975

Tahun	Minyak Bumi (ribu barrel)	Gas Bumi (Ribu MMBTU)
1972	5.573,76	10.067,15
1973	5.001,63	154.341,98
1974	2.809,53	72.815,90
1975	5.936,63	80.709,51

Sumber: Agus Suprapto. *Sejarah Balikpapan*. (Balikpapan: Galeria Madani, 2008), hlm. 137.

Selain usaha industri minyak dan gas, roda perekonomian Kota Balikpapan juga berasal dari sektor perdagangan dan sektor transportasi atau jasa. Hal ini dapat dilihat banyaknya penduduk Balikpapan yang menggantungkan hidupnya pada sektor perdagangan. Selain usaha perdagangan, ekonomi Balikpapan juga digerakkan oleh usaha/industri rumahan yang mempekerjakan ibu-ibu rumah tangga, dan juga anak-anak putus sekolah. Usaha ini merupakan Usaha Kecil Menengah yang didukung langsung oleh pemerintah kota atau langsung bantuan dan kerjasama perusahaan tambang di Kalimantan Timur.³³ Namun, tidak bisa dibantah lagi bahwa realitas industri minyak di Balikpapan adalah motor penggerak awal pertumbuhan perekonomian Balikpapan hingga tahun 1960an.

³³ Perusahaan tambang disini, merupakan perusahaan tambang lokal seperti Vico, Total, dan Unocal. Perusahaan tambang ini tidak melulu pada industri minyak dan gas, melainkan juga tambang batu bara, tambang pasir, dsb.

E. Keadaan Sosial

1. Tenaga Kerja Industri Minyak di Balikpapan

Untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja yang ditempatkan pada kilang minyak BPM di Balikpapan, didatangkan kuli kontrak dari daerah Jawa dan sebagian orang-orang etnis Tionghoa. Adanya kebutuhan untuk perluasan dan peningkatan kapasitas produksi pada kilang minyak Balikpapan membuat BPM kembali mendatangkan kuli kontrak dari Jawa. Kondisi ini mempengaruhi komposisi demografi Balikpapan yang pada tahun 1913 penduduknya sebagian besar merupakan buruh kuli kontrak.³⁴

Kondisi sosial tenaga kerja industri minyak sebelum Perang Dunia II hampir sama dengan kebijakan politik rasial yang diterapkan pemerintah kolonial yang membagi masyarakat ke dalam tiga golongan rasial, yaitu pribumi, golongan Eropa, dan Timur Asing (Tionghoa, Arab, dan lain-lain).³⁵ Golongan menengah dalam struktur rasial ialah golongan Timur Asing, golongan elite ialah orang-orang Eropa, dan yang paling bawah adalah orang-orang pribumi. Dalam kondisi tertentu orang-orang pribumi dapat disejajarkan dengan orang Eropa, walaupun posisi mereka di bawah orang Eropa, tetapi posisi mereka sama dengan tenaga kerja Asia dalam struktur tertinggi.³⁶ Untuk dapat melihat perbandingan jumlah tenaga kerja asing dan pribumi dapat dilihat pada tabel dibawah ini

³⁴ Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 101.

³⁵ Ongkokham, *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 13.

³⁶ Anderson G. Bartlett, *op. cit.*, hlm. 53.

Tabel 5
Jumlah Presentase Perbandingan Tenaga Kerja Asing dan Pribumi di BPM
Balikpapan

Tahun	Pegawai Asing	Pegawai Pribumi
1950	95%	5%
1958	42%	58%
1959	31%	69%
1960	25%	75%

Sumber: Shell Indonesia. *Pladju: Pusat Kegiatan Minjak di Sumatera*, (Jakarta: Gita Karya, 1960).

Tabel diatas menunjukkan mulai terjadi peningkatan presentase tenaga kerja pribumi sejak tahun 1958, hal ini diakibatkan adanya situasi politik yang tak menentu di Indonesia. Munculnya keputusan dari Musyawarah Nasional Pertama (MUNAP) yang memutuskan bahwa pemerintah harus bertindak terhadap perusahaan-perusahaan yang dikuasai atau dimiliki Belanda, seperti mengambilalih, menyita, menyelenggarakan, mengawasi pemeliharaan seluruh perusahaan asing. BPM akhirnya mengganti hampir seluruh staf berkebangsaan Belanda dengan orang pribumi, hal ini dimaksudkan agar BPM tetap berjalan dan mengeksplorasi sumber daya alam yang masih tersedia di Indonesia.

Meskipun dalam struktur ekonomi dan sosial ketenagakerjaan orang pribumi dalam BPM adalah yang paling rendah, mereka tetap mendapatkan pelayanan berupa fasilitas kesehatan secara gratis, itupun jika mereka mendapatkan posisi yang tinggi dalam perusahaan BPM misalnya saja posisi mandor. Mandor pada industri ini cukup sulit dijabat oleh orang-orang pribumi,

hal itu dikarenakan mereka tidak memiliki kapabilitas yang dibutuhkan perusahaan.

2. Mobilitas Sosial

Menurut Paul B. Horton dalam bukunya berjudul *The Sociology of Social Problems*,³⁷ menyebutkan bahwa mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lain. Tujuan dari mobilitas sosial penduduk dan tenaga kerja ke pusat-pusat perekonomian untuk mencari pekerjaan di luar sektor pertanian untuk memperbaiki kondisi ekonomi.

Kondisi semacam ini mendorong penduduk pribumi melakukan mobilisasi ke daerah-daerah pusat perkebunan, industri dan terjadinya urbanisasi penduduk sehingga pertumbuhan penduduk di kota Balikpapan semakin pesat. Dampak dari pesatnya pertumbuhan penduduk di Balikpapan ialah munculnya permasalahan sosial seperti hal-hal yang menyangkut pekerjaan, pemukiman, kesehatan dan sebagainya. Kondisi kesehatan para kuli kontrak yang didatangkan dari Jawa sebagian ada yang mengidap penyakit pes, sehingga dinas kesehatan BPM Balikpapan pun menambah jumlah dokter untuk menanggulangi penyebaran wabah pes di Balikpapan.³⁸

Mobilitas yang terjadi mengakibatkan adanya pembagian pemukiman berdasarkan kelas. Perbedaan mencolok dapat dilihat dari bentuk perumahan

³⁷ Paul B Horton, Gerald R. Leslie, *The Sociology of Social Problems*, (Appleton-Century-Crofts, 1970), hlm. 97.

³⁸ Akhmad Ryan, *op. cit.*, hlm. 102.

orang Belanda yang mewah dan kokoh. Mereka hidup membentuk komunitas tersendiri dengan fasilitas rekreasi, olahraga, dan hiburan sendiri.³⁹

³⁹ *Ibid.*, hlm 103.